

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Komunikasi Massa dan Media Baru

Pada masa lalu, komunikasi jarak jauh umumnya dilakukan melalui media surat, sedangkan pada era modern saat ini tersedia berbagai sarana komunikasi yang lebih cepat dan praktis. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam proses komunikasi. Jika pada masa lalu komunikasi menghadapi berbagai keterbatasan, kemajuan teknologi mendorong lahirnya beragam media komunikasi yang memudahkan masyarakat dalam bertukar informasi. Saat ini, aktivitas komunikasi dapat dilakukan dengan lebih cepat, mudah, dan efisien, sehingga hambatan dalam mengakses maupun menyampaikan informasi semakin berkurang. Namun perkembangan pesat pada bidang komunikasi membuat manusia juga sangat cepat mendapatkan informasi baik diluar maupun dalam negeri. Namun sekarang penggunaan telepon bukan hanya untuk menelepon dan mengirim surat melainkan mencari sumber informasi dan berita (Kustiawan et al., 2022).

Dari perkembangan komunikasi massa saat ini muncul juga media baru, media baru merupakan revolusi dari media lama dengan menerapkan teknologi digitalisasi. Media baru (*new media*) merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada media komunikasi massa yang berbasis teknologi digital. Media ini memiliki jangkauan yang luas serta dapat dimanfaatkan secara personal sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi (Vira & Reynata, 2022). Banyak sekali media baru yang bermunculan pada masa sekarang dengan beberapa jenisnya, sebagai contohnya media sosial (Facebook, TikTok, Instagram), platform video dan streaming (Youtube, Netflix), podcast, permainan video, situs web, blog, dan media interaktif seperti realitas tertambah (AR) dan realitas virtual (VR).

Dari banyaknya media baru di era modern ini, dalam penelitian ini saya menggunakan *platform* Youtube sebagai sumber pengambilan informasi. YouTube merupakan platform berbasis daring yang menyediakan berbagai jenis informasi serta memungkinkan pengguna untuk mengunggah, membagikan, dan mengakses video secara online (Vira & Reynata, 2022). YouTube merupakan platform yang

menyediakan informasi dalam bentuk konten video serta berfungsi sebagai media komunikasi yang mendukung penyebaran informasi secara luas di era perkembangan teknologi dan digitalisasi saat ini. Pada platform ini memudahkan penggunaannya untuk mencari informasi, seperti disediakannya fitur kategori yang berisi tentang musik, permainan, memasak, berita, talkshow (gelar wicara), dll.

2.1.2 Talkshow (Gelar Wicara)

Gelar wicara atau yang biasa kita sebut dengan *Talk Show*, kata *Talk Show* sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Talk* dan *Show*. *Show* artinya tontonan, sedangkan *Talk* berarti berbincang. Dengan begitu *Talk Show* bisa diartikan acara orang-orang yang sedang mengobrol. *Talk Show* biasanya ditayangkan di media elektronik seperti televisi dan radio, namun sekarang juga sering kita jumpai gelar wicara yang diunggah di media digital seperti Youtube. Dalam *Talk Show* ini menayangkan tayangan berupa percakapan santai maupun serius antara pembawa acara dengan narasumber atau beberapa orang tamu, dengan bahasan atau topik tertentu yang sedang hangat dibicarakan oleh publik. Menurut Fred Wibowo, program *talkshow* merupakan suatu acara yang menghadirkan tiga orang atau lebih untuk mendiskusikan suatu topik atau permasalahan tertentu (Rusnawati, 2016). Dalam program tersebut, para narasumber yang diundang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan bertukar pendapat, sementara presenter berperan sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi serta mengatur pembagian waktu berbicara.

Dalam penyelenggaraan program *talkshow*, penggunaan pertanyaan tertutup yang hanya menghasilkan jawaban "ya" atau "tidak" sebaiknya dihindari. Sebaliknya, pertanyaan terbuka, seperti "bagaimana" dan "mengapa", lebih dianjurkan karena mampu mendorong narasumber memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Penyusunan pertanyaan dalam *talkshow* umumnya mengacu pada prinsip dasar 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*), yang kemudian dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pembahasan.

Program *talkshow* dapat disiarkan secara langsung (*live*) maupun melalui rekaman. Siaran langsung memungkinkan terjadinya interaksi secara real time antara audiens dan narasumber, sehingga komunikasi berlangsung lebih dinamis.

Namun, format ini memiliki keterbatasan karena kesalahan yang terjadi selama siaran tidak dapat diperbaiki melalui proses penyuntingan. Sebaliknya, *talkshow* yang direkam terlebih dahulu memberikan kesempatan untuk melakukan proses editing sehingga kualitas tayangan dapat lebih terjaga. Akan tetapi, format rekaman tidak memungkinkan adanya keterlibatan langsung audiens dalam proses diskusi, sehingga interaksi antara pendengar dan narasumber menjadi terbatas.

Dalam keberlangsungan acara *talkshow*, presenter pasti sudah menyediakan beberapa pertanyaan yang siap ditanyakan kepada narasumber atau bintang tamu yang hadir. Namun, presenter juga tahu alur dari pembahasan acara yang sedang berlangsung. Secara tidak langsung presenter sedang membingkai seorang bintang tamu dengan alur yang sudah di siapkan sebelumnya. Kita bisa tahu pembingkai dari suatu acara melalui pemilihan narasumber, pertanyaan untuk narasumber atau bintang tamu, alur dialog, hingga setting acara. Hal tersebut akan membentuk citra positif maupun negatif yang akan ditangkap langsung oleh audiens atau publik.

2.1.3 Teori Framing

Framing merupakan salah satu metode yang digunakan dalam analisis media. Selain *framing*, terdapat berbagai pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mengkaji media, seperti analisis isi dan semiotika. Menurut Eriyanto (2011) analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Siregar & Qurniawati, 2022). Gagasan mengenai framing pertama kali diperkenalkan oleh Bateson pada tahun 1955. G.J. Aditjondro mendefinisikan *Framing* adalah metode dalam menyajikan berita dimana sebuah fakta yang benar akan ditambahkan penonjolan aspek-aspek tertentu dengan memakai konotasi dengan bantuan foto, karikatur, dan bisa juga menggunakan alat yang dapat dipakai sebagai ilustrasi pembingkai (Valencia, 2019).

Framing merupakan proses yang dilakukan oleh media dan jurnalis dalam mengonstruksi serta menyajikan suatu peristiwa sebelum disebarluaskan kepada khalayak, melalui pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas yang ada, hal tersebut biasa dilakukan untuk menekankan poin-poin untuk meningkatkan

kualitas isi dari sebuah penyampaian berita. Dengan adanya *framing* dalam berita memudahkan untuk memahami dan mengetahui realitas yang kompleks bisa dimengerti dan dipahami.

Pada dasarnya, *framing* merupakan metode yang digunakan untuk memahami cara media mengisahkan suatu peristiwa. Proses tersebut tercermin dalam bagaimana jurnalis memandang, menafsirkan, dan menyajikan realitas kepada khalayak. *Framing* merupakan proses ketika media menyeleksi fakta-fakta yang dianggap penting dari suatu peristiwa untuk disajikan kepada khalayak dengan tujuan membentuk pemahaman dan opini publik. *Framing* tidak dapat diartikan sebagai tindakan memanipulasi atau membohongi informasi, melainkan sebagai proses membentuk persepsi khalayak melalui pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa, termasuk penggunaan kata, suara, gambar, serta penyajian atau penghilangan informasi tertentu.

Dengan demikian, penelitian *framing* berfokus pada cara media mengonstruksi realitas atau peristiwa yang terjadi. Secara khusus, pendekatan ini mengkaji bagaimana media membentuk bingkai dan merepresentasikan suatu kejadian dalam konteks tertentu. Perhatian utama pendekatan ini tidak terletak pada penilaian apakah suatu pemberitaan bersifat positif atau negatif, melainkan pada bagaimana media membangun kerangka naratif, menyeleksi fakta, serta memberikan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Adapun empat model analisis *framing* yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Murray Edelman

Sebagai ahli komunikasi, Murray Edelman menaruh perhatian pada kajian bahasa dan simbol politik dalam proses komunikasi. Menurutnya, cara individu memahami realitas sangat dipengaruhi oleh bagaimana realitas tersebut dibentuk dan dibingkai. Suatu peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda bergantung pada sudut pandang yang digunakan dalam proses pembingkaiannya. Sebagai contoh, demonstrasi mahasiswa dapat dipersepsikan sebagai bentuk perjuangan melawan ketidakadilan pemerintah, namun dapat pula dipandang sebagai tindakan yang bersifat anarkis. Perbedaan makna tersebut muncul karena media dan wartawan

melakukan seleksi terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas untuk ditampilkan kepada khalayak. Akibatnya, realitas yang diterima publik bukanlah realitas yang utuh, melainkan realitas yang telah melalui proses konstruksi dan seleksi media.

Dalam perspektif Edelman, *framing* berkaitan erat dengan proses kategorisasi, yaitu penggunaan sudut pandang dan pilihan bahasa tertentu yang memengaruhi cara khalayak memahami suatu fakta atau peristiwa. Kategorisasi berfungsi untuk menyederhanakan realitas yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Namun, proses tersebut juga berpotensi menimbulkan bias karena hanya menonjolkan aspek tertentu dari realitas, sementara aspek lainnya diabaikan. Ketika suatu peristiwa telah ditempatkan dalam kategori tertentu, media cenderung mengarahkan interpretasi khalayak melalui pemilihan narasumber, pertanyaan, kutipan, maupun informasi yang disampaikan. Dengan demikian, framing tidak hanya berperan dalam penyampaian informasi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan memaknai suatu isu.

Salah satu bentuk kategorisasi yang dijelaskan Edelman yaitu kategorisasi, proses mengelompokkan suatu peristiwa ke dalam kategori tertentu yang tersedia di media. Penempatan tersebut menentukan cara suatu peristiwa dipahami dan dijelaskan kepada khalayak. Sebagai contoh, fenomena anak jalanan dapat dimasukkan ke dalam rubrik sosial, ekonomi, atau politik, tergantung pada perspektif yang digunakan media. Rubrikasi yang kurang tepat dapat menyebabkan miskategorisasi, yaitu ketika suatu peristiwa ditempatkan pada kategori yang tidak sesuai dengan konteks sebenarnya. Selain itu, penggunaan bahasa, label, maupun istilah tertentu dalam pemberitaan juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik karena dapat memperkuat pandangan, stereotip, maupun prasangka terhadap suatu kelompok atau peristiwa.

2. Robert N. Entman

Menurut Robert N. Entman, pembedaan dibangun melalui empat perangkat. Pertama, pendefinisian masalah (*define problems*), yaitu proses

penentuan bagaimana suatu isu atau peristiwa dipahami dan ditempatkan dalam konteks tertentu. Kedua, identifikasi penyebab (*diagnose causes*), yang berfokus pada penentuan aktor atau faktor yang dianggap bertanggung jawab atas munculnya masalah. Ketiga, penilaian moral (*make moral judgement*), yaitu pemberian evaluasi berdasarkan nilai-nilai tertentu terhadap isu yang dibahas. Keempat, rekomendasi penanganan (*treatment recommendation*), yang merujuk pada solusi atau tindakan yang ditawarkan sebagai upaya penyelesaian masalah. Keempat elemen tersebut digunakan untuk memahami bagaimana media membingkai suatu realitas dan membentuk pemaknaan khalayak terhadap isu yang diberitakan (Sartika, 2023).

Robert N. Entman, yang dikenal sebagai salah satu pelopor analisis *framing* dalam kajian isi media, menggunakan konsep *framing* untuk menjelaskan bagaimana media melakukan seleksi dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas. Menurut Entman, *framing* berfokus pada cara suatu realitas dikonstruksikan dan disajikan kepada khalayak, serta pada aspek-aspek yang dianggap penting oleh pembuat pesan media. Penonjolan terhadap aspek tertentu dilakukan agar informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami, memiliki makna yang lebih kuat, serta lebih mudah diingat oleh audiens. Untuk mencapai tujuan tersebut, media dapat menggunakan berbagai strategi, seperti mengulang informasi yang dianggap penting atau mengaitkannya dengan nilai-nilai dan konteks budaya yang dekat dengan pengalaman khalayak.

Teori *framing* Robert N. Entman memberikan gambaran mengenai bagaimana media dan jurnalis mengonstruksi realitas melalui proses pemilihan serta penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dengan memberikan perhatian lebih pada elemen tertentu, informasi yang disajikan menjadi lebih bermakna dan memiliki daya pengaruh yang lebih besar terhadap pemahaman khalayak. Akibatnya, audiens cenderung memberikan perhatian yang lebih besar pada aspek yang ditonjolkan dibandingkan bagian lain dari realitas yang tidak mendapatkan penekanan serupa. Dalam konsep *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman, *framing* tidak hanya berkaitan dengan proses seleksi dan penonjolan fakta, tetapi juga mencakup pemberian makna, interpretasi, evaluasi, serta rekomendasi terhadap suatu isu atau peristiwa. Melalui proses tersebut, media

membentuk kerangka berpikir tertentu yang dapat memengaruhi cara khalayak memahami dan menafsirkan peristiwa yang sedang dibahas (Sartika, 2023).

Framing model Robert N. Entman ini mencakup 4 elemen utama yaitu:

Table 2. 1. Analisis Data Model Robert N. Entman

<i>Define problem</i> (pendefinisian masalah)	Cara media mendefinisikan dan memaknai suatu peristiwa sebagai sebuah masalah tertentu.
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pada tahap ini, media mengonstruksikan pihak, faktor, atau kondisi tertentu sebagai penyebab utama dari masalah yang sedang diberitakan.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Menganalisis cara media menilai suatu peristiwa atau isu berdasarkan nilai, norma, dan prinsip moral tertentu.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan masalah)	Berfokus pada usulan penyelesaian yang ditawarkan media terhadap suatu isu atau peristiwa.

Sumber: (Sartika, 2023)

Dalam teori *framing* Robert N. Entman, terdapat dua dimensi utama, yaitu pemilihan isu (*selection of issues*) dan penonjolan aspek tertentu (*salience*) dari suatu realitas atau peristiwa. *Framing* dilakukan melalui proses seleksi terhadap isu-isu yang dianggap penting untuk diberitakan, sementara isu lainnya dapat memperoleh perhatian yang lebih sedikit atau bahkan diabaikan. Selain itu, media dan jurnalis juga melakukan penekanan terhadap aspek tertentu dari realitas agar menjadi lebih menonjol di hadapan khalayak. Penonjolan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menempatkan informasi pada bagian utama berita (*headline*), melakukan pengulangan informasi, menggunakan elemen grafis, menerapkan label atau istilah tertentu, mengaitkan isu dengan simbol-simbol budaya, serta melakukan generalisasi terhadap suatu peristiwa. Melalui strategi tersebut, media berupaya membentuk pemahaman dan interpretasi khalayak terhadap isu yang diberitakan..

Table 2. 2. . Perangkat Framing Robert N. Entman

Perangkat <i>Framing</i>	Pengertian
Seleksi isu	Aspek ini berkaitan dengan seleksi dan pemilihan fakta. Artinya, tidak semua dari suatu isu ditampilkan. Wartawan hanya memilih aspek-aspek tertentu untuk disajikan.
Penonjolan Aspek	Aspek ini berkaitan dengan cara fakta disajikan dalam pemberitaan, yang mencakup pemilihan kata, penyusunan kalimat, penggunaan gambar, serta elemen visual lainnya untuk membangun makna tertentu.

Sumber: (Sartika, 2023)

3. William A. Gamson dan Andre Modigliani

Seorang ahli terkemuka dalam bidang *framing* bernama William Gamson, Pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan antara wacana yang dibangun media dan pembentukan opini publik. Menurut Gamson, wacana media memiliki peran penting dalam menjelaskan perkembangan pandangan masyarakat terhadap suatu isu atau peristiwa. Oleh karena itu, analisis terhadap opini publik perlu dikaitkan dengan cara media mengonstruksi dan menyajikan isu tersebut. Hal ini disebabkan karena pola penyajian suatu isu oleh media dapat memengaruhi cara khalayak memahami, menafsirkan, dan merespons isu yang bersangkutan.

William Gamson merupakan salah satu tokoh yang banyak berkontribusi dalam pengembangan teori *framing* melalui berbagai buku, artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya. Dalam pemikirannya, Gamson menjelaskan bahwa berita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan realitas sosial di masyarakat. Menurutnya, *framing* sering menjadi bagian penting dalam berbagai perdebatan mengenai isu dan peristiwa sosial karena setiap pihak berusaha membangun pemaknaan tertentu terhadap realitas yang terjadi.

Oleh karena itu, kerangka interpretasi yang berkembang dalam ruang publik tidak terbentuk secara netral, melainkan dikonstruksi dan disebarluaskan oleh individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan tertentu. Kerangka tersebut digunakan untuk memperkuat sudut pandang tertentu sekaligus memengaruhi cara

masyarakat memahami dan menafsirkan suatu isu dibandingkan dengan perspektif lainnya.

Gagasan Gamson tentang konsep pembingkai media yang dikembangkan oleh Gamson bersama Andre Modigliani memandang *framing* sebagai suatu alur narasi (*story line*) atau kumpulan gagasan yang tersusun secara sistematis untuk membentuk makna atas suatu peristiwa dalam isu tertentu. Menurut Gamson, isu media khususnya dalam pemberitaan, tersusun atas berbagai kemasan yang berfungsi mengonstruksi dan memaknai suatu kejadian. Kemasan tersebut berfungsi untuk kerangka interpretasi/struktur pemahaman guna membantu penyusunan pesan seseorang yang akan disampaikan sekaligus menafsirkannya. Dengan demikian, proses pembentukan makna terhadap suatu peristiwa tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh kerangka tertentu yang digunakan dalam penyajian informasi oleh media.

Gamson dan Modigliani mendefinisikan framing sebagai perangkat gagasan yang tersusun secara sistematis dan diwujudkan dalam bentuk alur narasi untuk membentuk pemaknaan terhadap peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari suatu wacana. Dalam pandangan Gamson, kemasan merupakan sekumpulan gagasan yang digunakan untuk menjelaskan isu yang sedang dibahas serta menentukan peristiwa mana yang dianggap relevan dalam suatu pemberitaan. Kemasan berfungsi sebagai kerangka interpretasi yang membantu individu dalam membangun makna atas pesan yang dikomunikasikan serta menafsirkan pesan yang diterimanya. Suatu kemasan dapat diidentifikasi melalui gagasan pokok yang menjadi pusat perhatian dalam suatu wacana. Gagasan tersebut kemudian diperkuat oleh berbagai perangkat pendukung, seperti pemilihan kata, konstruksi kalimat, serta penggunaan gambar atau grafik yang relevan, serta berbagai pernyataan yang ditampilkan dalam berita. Seluruh elemen tersebut saling berkaitan dan berperan dalam memperkuat serta mengarahkan pemahaman khalayak terhadap ide pokok yang ingin disampaikan media.

Gamson dan Modigliani mengemukakan sejumlah perangkat framing yang digunakan untuk menganalisis konstruksi makna dalam media, yaitu sebagai berikut:

Table 2. 3. Perangkat Framing Model William A. Gomson dan Andre Modigliani

Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
<i>Framing Device</i> (Perangkat <i>Framing</i>)	<i>Metaphors</i> (metafora) adalah penggunaan perumpamaan, analogi, atau ungkapan kiasan tertentu yang digunakan untuk menggambarkan dan memaknai suatu peristiwa atau isu dalam pemberitaan.
	<i>Catchphrases</i> merujuk pada penggunaan frasa, slogan, atau jargon yang menonjol dalam suatu wacana. Unsur ini berfungsi untuk memperkuat gagasan utama serta memudahkan khalayak dalam mengenali dan mengingat pesan yang disampaikan.
	<i>Exemplar</i> merujuk pada penyertaan contoh, ilustrasi, teori, maupun perbandingan tertentu yang digunakan untuk mendukung dan memperjelas bingkai yang dibangun dalam suatu wacana, sehingga khalayak lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan.
	<i>Depictions</i> merupakan cara media menggambarkan atau melukiskan suatu isu melalui penggunaan kata-kata yang mengandung makna konotatif.
	<i>Visual Images</i> adalah perangkat framing yang memanfaatkan elemen visual, seperti foto, ilustrasi, kartun, maupun grafik, untuk memperkuat kerangka pemaknaan yang dibangun media. Kehadiran unsur visual tersebut membantu menegaskan pesan dan memengaruhi cara khalayak memahami suatu isu atau peristiwa.

Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	<i>Roots</i> adalah perangkat <i>framing</i> yang berfungsi untuk mengungkap hubungan kausalitas dalam suatu wacana
	<i>Appeals to Principle</i> merujuk pada pemanfaatan prinsip-prinsip normatif, nilai, atau klaim moral sebagai dasar legitimasi dalam menjelaskan, menilai, maupun membenarkan suatu tindakan atau peristiwa yang dibahas dalam wacana.
	<i>Consequences</i> berfokus pada penggambaran berbagai konsekuensi, baik positif maupun negatif dari hasil pembingkai.

Sumber : (Handayani, 2025)

Perangkat *framing* (*framing devices*) digunakan mempertegas isi teks dan mendukung pembentukan bingkai tertentu agar makna yang ingin disampaikan kepada khalayak menjadi lebih jelas dan meyakinkan. Penggunaannya terlihat melalui penggunaan diksi, konstruksi kalimat, unsur visual, metafora, serta berbagai bentuk ilustrasi yang berfungsi menegaskan pesan utama yang disampaikan. Sementara itu, perangkat penalaran (*reasoning devices*) berperan dalam memberikan dasar logis terhadap gagasan yang ditampilkan sehingga terlihat masuk akal, wajar, dan dapat diterima oleh khalayak.

Dalam praktik komunikasi, seseorang perlu menyusun pesan secara sistematis agar audiens memandang argumen yang disampaikan sebagai sesuatu yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dilakukan dengan membangun hubungan yang jelas antarkalimat dan antargagasan, misalnya melalui pola sebab-akibat atau penjelasan yang saling mendukung. Selain menciptakan alur penalaran yang koheren, penggunaan penekanan pada kata, kalimat, metafora, maupun unsur simbolik tertentu juga diperlukan untuk memperkuat pesan dan mendukung kerangka pemaknaan yang ingin dibangun.

4. Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini dimuat dalam Jurnal Political Communication. Pada awalnya, tulisan tersebut disusun dalam bentuk makalah, kemudian ditunjukkan dalam konvensi Asosiasi Komunikasi

Internasional yang diselenggarakan di Florida. Menurut Pan dan Kosicki, analisis framing dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk mengkaji teks media selain metode analisis isi kuantitatif.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berperan sebagai pusat pengorganisasian gagasan dalam penyajian informasi. *Frame* merupakan gagasan utama yang mengintegrasikan berbagai unsur dalam teks berita, seperti kutipan sumber, informasi pendukung, pilihan kata, dan struktur kalimat, sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang utuh. Konsep *frame* memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pemaknaan, cara individu memahami dan menafsirkan suatu peristiwa dapat diamati melalui berbagai indikator yang termuat dalam teks berita, baik dalam bentuk bahasa maupun unsur-unsur pendukung lainnya. Dalam karya yang berjudul "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*", Pan dan Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural dalam teks berita sebagai perangkat framing, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempatnya berfungsi membangun tema yang mengintegrasikan berbagai unsur semantik dalam narasi berita sehingga menghasilkan koherensi secara menyeluruh dalam teks.

Dalam konteks perangkat *framing*, analisis ini terdiri atas empat elemen utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berikut ini skema *framing* menurut model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki :

Table 2. 4. Perangkat Framing Model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Skema	Elemen <i>Framing</i>	Komponen
SINTAKIS	Pola Wacana	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP	Kesempurnaan Informasi	5W + 1H

TEMATIK	Spesifik, Logis, Bentuk Kalimat, Pronomina	Paragraf, proposi, kalimat, hubungan antarkalimat.
RETORIS	Leksikon, Grafis, Metafora	Kata idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : (Munif, 2023)

1. Struktur Sintaksis

Sintaksis merupakan subsistem dalam tata bahasa yang mencakup kata serta satuan linguistik yang lebih besar dari kata, beserta hubungan antarsatuan tersebut. Ahmad menjelaskan bahwa sintaksis berfokus pada relasi antar kata dan satuan yang lebih luas dalam membentuk konstruksi yang disebut kalimat. Sementara itu, Ramlan mendefinisikan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur kebahasaan secara mendalam, mulai dari wacana, kalimat, klausa, hingga frasa.

Penggunaan sintaksis yang paling umum dalam struktur berita adalah model piramida terbalik. Struktur ini diawali dengan headline sebagai judul utama, kemudian diikuti oleh lead, informasi latar belakang, kutipan sumber, rangkaian peristiwa atau episode, latar cerita, hingga bagian penutup. Dalam susunan tersebut, bagian yang berada di bagian awal dianggap memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan bagian selanjutnya. Struktur sintaksis ini memberikan petunjuk mengenai cara wartawan mengonstruksi dan memaknai suatu peristiwa serta arah pemberitaan yang ingin ditonjolkan.

Salah satu yang diamati yaitu *headline*, merupakan elemen sekaligus bagian berita dengan tingkat penekanan yang kuat, sehingga dapat menjadi arah dan kecenderungan suatu pemberitaan. *Headline* memiliki fungsi pembingkai yang signifikan karena dapat memengaruhi persepsi khalayak dalam memahami suatu peristiwa, sekaligus membentuk cara pandang terhadap isu yang disajikan. Selain

itu, *headline* juga mencerminkan cara wartawan mengonstruksi suatu isu, misalnya melalui penggunaan tanda tanya untuk menunjukkan ketidakpastian atau perubahan makna, serta penggunaan tanda kutip untuk menandai jarak atau perbedaan terhadap istilah tertentu.

Selain itu, terdapat *lead* (teras berita), yaitu paragraf pembuka dalam sebuah berita yang umumnya memuat informasi yang memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi. Struktur ini tidak terlepas dari cara pandang atau sudut ideologis penulis dalam mengonstruksi peristiwa yang diberitakan. Pada dasarnya, *lead* berfungsi sebagai tema atau gagasan utama dalam suatu berita. Bagian ini harus mampu menarik minat, perhatian, dan rasa ingin tahu pembaca. Prinsip penulisan *lead* adalah menempatkan informasi yang paling penting pada bagian awal berita. Dengan demikian, unsur yang dianggap paling signifikan disajikan terlebih dahulu dalam struktur pemberitaan. *Lead* yang efektif tidak hanya menyampaikan inti peristiwa, tetapi juga dapat mencerminkan sudut pandang serta perspektif tertentu terhadap peristiwa yang dilaporkan.

Latar berita dapat memengaruhi pesan yang ingin disampaikan oleh jurnalis. Proses penulisan berita, jurnalis umumnya menyertakan informasi latar belakang terkait peristiwa yang diberitakan. Pemilihan informasi latar tersebut turut menentukan arah pemahaman pembaca terhadap suatu isu. Latar biasanya ditempatkan pada bagian awal sebelum opini atau sudut pandang utama wartawan muncul, dengan tujuan memberikan landasan yang dapat memperkuat argumentasi serta membentuk kesan bahwa pandangan yang disampaikan memiliki dasar yang kuat.

Kutipan sumber bertujuan untuk membangun objektivitas serta menjaga keseimbangan dan netralitas dalam pemberitaan. Melalui penyertaan kutipan, informasi yang disampaikan memperoleh legitimasi akademis/faktual, sekaligus menegaskan bahwa data tersebut bersumber dari pihak yang otoritatif dan kompeten, bukan sekadar opini jurnalis. Dalam hal ini, wartawan memasukkan pernyataan narasumber ahli untuk memperkuat validitas informasi serta menghindari kesan subjektif atau tidak berdasar.

Pemilihan narasumber dalam pemberitaan dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi, keahlian, otoritas, serta keterkaitan narasumber

terhadap isu yang dibahas. Hal utama yang diperhatikan adalah tingkat kredibilitas narasumber agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya.

Dalam penyajian berita, wartawan juga harus selektif dalam memilih pernyataan narasumber yang paling relevan dan mendukung pokok berita yang ingin disampaikan. Pemilihan tersebut berperan dalam memperkuat fokus dan arah pemberitaan.

Sementara itu, bagian penutup berita merupakan bagian akhir dari sebuah laporan yang memberikan gambaran keseluruhan isi berita setelah dibaca. Penutup biasanya berisi kesimpulan, saran, akhir suatu peristiwa, pertanyaan terbuka, kritik, atau bentuk penegasan lain yang mengakhiri narasi berita.

2. Struktur Skrip

Skrip merupakan cara wartawan dalam mengkonstruksi fakta yang menjadi bagian dari strategi konstruksi berita. Melalui struktur ini, suatu peristiwa dipahami dengan menyusun informasi dalam urutan tertentu, sehingga terlihat yang didahulukan sebagai fokus utama serta bagian yang ditempatkan pada struktur setelahnya. Dalam praktiknya, penyusunan tersebut dapat digunakan untuk menonjolkan atau bahkan menyembunyikan informasi tertentu dengan menempatkannya pada bagian akhir berita agar tidak terlalu mendapat perhatian pembaca. Analisis pada struktur skrip mencakup unsur 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*).

Selain itu, skrip juga merujuk pada cara wartawan mengorganisasi fakta dalam pemberitaan sebagai bagian dari proses konstruksi realitas. Penyusunan informasi secara berurutan dapat memengaruhi penekanan makna, termasuk kemungkinan adanya pengurangan penonjolan terhadap informasi tertentu. Dalam analisis skrip, kelengkapan unsur 5W+1H menjadi indikator penting, meskipun tidak selalu seluruh unsur tersebut muncul secara lengkap dalam setiap berita. Ketidaklengkapan unsur tersebut dapat memengaruhi makna dan cara pembaca memahami keseluruhan isi berita.

3. Struktur Tematik

Struktur ini dapat dilihat melalui cara wartawan mengungkapkan serta menyusun fakta dalam pemberitaan. Jika struktur sintaksis berfokus pada

penempatan fakta yang dipilih ke dalam skema berita, maka struktur tematik menekankan pada bagaimana fakta tersebut dituliskan dan dirangkai dalam teks. Hal ini mencakup pemilihan kalimat, cara penyusunan informasi, serta pengutipan sumber keseluruhan isi berita. Unit analisis pada tataran struktur ini mencakup komponen proposisi, elemen kalimat, hingga jalinan antarkalimat yang berfungsi membangun koherensi wacana secara menyeluruh. Dengan demikian, tematik bertujuan untuk melihat pemaknaan direpresentasikan secara lebih rinci dalam teks berita.

4. Struktur Retoris

Struktur ini dapat diamati melalui pemilihan gaya bahasa dan diksi yang digunakan wartawan dalam wacana berita untuk menekankan makna tertentu yang ingin ditonjolkan. Melalui perangkat ini, wartawan membentuk citra, memperkuat penonjolan aspek tertentu, serta mengarahkan persepsi terhadap suatu peristiwa sesuai dengan konstruksi yang diinginkan. Struktur retorik dalam pemberitaan memperlihatkan tendensi untuk menegaskan informasi tersebut merupakan fakta. Adapun satuan analisis dalam struktur retorik meliputi pemilihan kata, penggunaan idiom, serta pemanfaatan elemen visual seperti grafik dan gambar yang berfungsi memberikan penekanan terhadap makna tertentu dalam berita.

Teori framing juga memiliki kelemahan pada hasil penelitiannya, meskipun menggunakan teori dan objek yang sama namun hasil penelitiannya bisa jadi berbeda. Hal tersebut karena tingginya penafsiran dan pemberian makna peneliti terhadap suatu isu sehingga hasil penelitian dapat berbeda meskipun objek yang dianalisis sama.

2.1.4 Konstruksi Sosial dan Media pada Realitas

Pada pembentukan realitas dan pengaruh media, Peter L. dan Thomas Luckman, dalam *The Social Construction of Reality*, memperkenalkan teori konstruksi sosial realitas yang berargumen bahwa realitas tidak inheren objektif, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan interaksi interpersonal. Konstruksi realitas ini tidak dapat dipisahkan dari konteks komunikatif, justru sangat dimediasi oleh simbol, bahasa, dan sistem representasi dalam interaksi sosial. Pemahaman terhadap teori ini menjadi landasan esensial untuk mengevaluasi bagaimana media, sebagai aktor sosial yang berpengaruh, turut serta membentuk persepsi khalayak terhadap figur seseorang melalui artikulasi makna spesifik dalam acara *Talkshow*. Dalam hal ini, konstruksi realitas tidak hanya berasal dari interaksi tatap muka,

tetapi juga dari interaksi dengan narasi dan teks media yang membentuk kesadaran kolektif mengenai suatu peristiwa atau figur publik (Hadiwijaya, 2023).

Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pembentukan realitas sosial berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu :

1. Eksternalisasi yaitu proses individu mengekspresikan dirinya dan membentuk dunia sosial melalui tindakan serta interaksi. Pada tahapan ini, individu menciptakan berbagai produk sosial, termasuk norma, nilai, dan institusi, yang merefleksikan ekspresi subjektif mereka terhadap dunia.
2. Objektivasi yaitu, setelah tahap eksternalisasi, produk-produk sosial yang dihasilkan memasuki proses objektivasi. Dalam proses ini, hasil-hasil tersebut terinstitusionalisasi dan diakui secara umum sebagai kenyataan objektif. Dengan demikian, realitas sosial yang semula merupakan bentukan subjektif individu kemudian berinkorporasi menjadi bagian dari tatanan sosial yang dipandang eksis secara independen oleh penciptanya.
3. Internalisasi yaitu, individu menyerap kembali realitas sosial yang sudah terobjektivasi ke dalam kerangka kognitif mereka. Konsekuensinya, realitas tersebut terintegrasi menjadi bagian dari pemahaman dan identitas personal individu. Melalui proses internalisasi, individu mengasimilasi norma dan nilai yang eksis dalam masyarakat sebagai komponen esensial dari keyakinan pribadi mereka.

Ketiga fase ini berlangsung secara simultan dan berulang, membentuk siklus berkelanjutan dalam pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial. Dalam konteks media massa, proses serupa juga terjadi yaitu media berperan aktif dalam menciptakan, menyebarkan, dan menanamkan realitas sosial melalui pelaporan berita dan representasi yang disajikan kepada publik. Konstruksi sosial merujuk pada proses di mana individu maupun kelompok secara berkesinambungan mengonstruksi realitas sosial melalui artikulasi tindakan dan proses interaksi sosial yang dilakukan, sehingga menghasilkan pemahaman bersama yang bersifat subjektif. Teori sosiologi kontemporer ini menjelaskan bahwa institusi sosial terbentuk, dipertahankan, maupun mengalami perubahan melalui aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masyarakat dan institusi sosial sering dipandang sebagai realitas yang objektif, pada dasarnya keduanya merupakan hasil konstruksi dari definisi-definisi subjektif yang muncul melalui proses interaksi sosial. Dengan demikian, pola pikir dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh cara mereka menafsirkan realitas sosial yang mereka alami.

2.1.5 Pengertian Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu proses atau permasalahan beserta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi struktur, mengidentifikasi korelasional antar-komponen, sekaligus mengonseptualisasikan fungsionalitas setiap elemen secara mendalam dan akurat. Menurut Komarudin, Analisis merupakan proses berpikir yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keseluruhan berdasarkan komponen-komponen penyusunnya, sehingga dapat dikenali tanda-tanda pada setiap bagian, hubungan antar bagian, serta fungsinya dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh (Pangestu, 2022). Dengan demikian, analisis memegang peranan fundamental dalam penelitian ilmiah sebagai instrumen untuk membedah problematika secara komprehensif, menguji signifikansi berbagai variabel, serta mengonfirmasi interrelasi antar-unsur melalui metodologi yang sistematis dan objektif. Dikutip dari laman Idmetafora.com, analisis menurut para ahli memiliki beragam pengertian. Menurut Wiradi, analisis merupakan suatu kegiatan yang mencakup proses klasifikasi, penguraian, serta pembedaan terhadap objek yang dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, dengan tujuan untuk menemukan makna serta hubungan yang terdapat di antara unsur-unsur tersebut. Sementara itu, Komaruddin mendefinisikan analisis sebagai suatu ruang berpikir yang berfokus pada penggambaran keseluruhan suatu hal melalui komponen-komponennya, sehingga dapat dikenali tanda-tanda, keterkaitan, dan fungsi dari setiap komponen sebagai satu kesatuan yang utuh. Senada dengan itu, Dwi Prastowo Darminto menyatakan bahwa analisis adalah proses penguraian suatu objek ke dalam berbagai bagian untuk kemudian mempelajari bagian-bagian tersebut beserta hubungan di antaranya, agar dapat memahami makna keseluruhan dengan benar (Pangestu, 2022).

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Table 2. 5. Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Analisis <i>Framing</i> Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online	Xena Levina Atmadja (2014)	Dengan metode kualitatif dengan model analisis <i>framing</i> Robert N. Entman, yang berfokus pada pemberitaan mengenai sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di media daring detik.com.	Media online membentuk citra Ahok sebagai pemimpin yang “bijaksana” dan terbiasa menghadapi isu SARA, sementara juga ada aspek yang ditekan atau dihindari tergantung media.
2	<i>Framing</i> Pemberitaan Calon Presiden pada Media Online CNNIndonesia.com dan Kompas.com	Ayu Wardani, Dede Suprayitno, dan Ratu Nadya Wahyuningratna (2023)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis <i>framing</i> Robert N. Entman, yang berfokus pada pemberitaan calon presiden di media daring CNN Indonesia dan Kompas.com.	Menunjukkan perbedaan <i>framing</i> antara media: CNNIndonesia lebih banyak menonjolkan aspek negatif yang dikaitkan dengan persepsi publik (survei) terhadap Anies, sementara Kompas lebih menonjolkan aspek positif tertentu

				(dukungan dari komunitas, dll).
3	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Naturalisasi Pemain Tim Nasional Indonesia pada Media Republika Online dan Kompas.com	Muhammad Afifullah; Syafawi Ahmad Qadzafi, Fathan (2025)	Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Desain penelitian ini dikonstruksikan sebagai studi teks terhadap pemberitaan pada dua media daring (<i>online</i>)	Kedua media membingkai pemain naturalisasi secara positif; narasi menekankan kontribusi mereka untuk tim nasional, memperlihatkan harapan dan kebanggaan terhadap keputusan naturalisasi; aspek kontroversi sebagian ditutupi atau dikecilkan.
4	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Media Daring tentang Citra Mahkamah Konstitusi dalam Hasil Gugatan Batasan Usia Capres-Cawapres (Detik.com & Kompas.com)	Josua Ronaldo, Nila Kusumawindarti, dan Rachmawati W (2024)	Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk membedah objek material	Detik.com cenderung menekankan pada inkonsistensi sikap para hakim Mahkamah Konstitusi (MK), sedangkan Kompas.com lebih berfokus pada hubungan Ketua MK dengan Presiden.

			penelitian. Adapun data yang dianalisis merupakan pemberitaan daring dari Detik.com dan Kompas.com dalam batas rentang waktu tertentu	Secara keseluruhan, Mahkamah Konstitusi dalam konteks gugatan batasan usia tersebut digambarkan secara negatif, yakni sebagai lembaga yang inkonsisten, memiliki potensi konflik kepentingan, dan tidak solid..
5	Analisis <i>Framing</i> Terhadap Pemberitaan “Prajurit TNI AL Aniaya Warga” pada Media Online CNN Indonesia dan Merdeka.com	Dina Amalia Mulyadi, Hendra Setiawan (2022)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis <i>framing</i> Z Pan dan Kosicki, dengan menggunakan teks berita dari dua media online.	terdapat perbedaan dalam penekanan unsur kronologi, pelaku, dan korban; efeknya, publik mendapat citra prajurit TNI AL sebagai pihak yang disorot dari sisi kekerasan dan pertanggungjawaban.

2.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir yang berfungsi untuk menjelaskan alur keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Kerangka ini bertujuan memberikan gambaran atau ilustrasi berupa asumsi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Menurut Miles dan Huberman (1994), kerangka konseptual merupakan suatu kerangka yang dapat disajikan dalam bentuk naratif maupun grafis yang menunjukkan variabel-variabel kunci serta

menggambarkan konstruksi dugaan atau asumsi mengenai hubungan antarvariabel yang akan diteliti (Anggita, 2022).

Metode analisis utama dalam penelitian ini bertumpu pada model analisis *framing* Robert N. Entman. Menurut Entman, *framing* merupakan sebuah proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas guna mengonstruksi persepsi publik. Dalam artikulasinya di media massa, *framing* tidak sekadar berfungsi sebagai medium transmisi informasi, melainkan juga instrumen yang membentuk skema kognitif khalayak terhadap suatu isu atau aktor tertentu.

Teori ini bertumpu pada empat elemen untuk mengetahui bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh Acara Meet Nite Live dalam kanal Youtube Metro terhadap Band Perunggu yaitu sebagai berikut :

1. *Define Problem* (Pendefinisian Masalah)

Pendefinisian masalah dalam hal ini yaitu bagaimana program acara Meet Nite Live membingkai Band Perunggu sebagai fenomena unik di industri musik karena band ini terbentuk yang awalnya lahir dari rutinitas pulang ngantor, namun sekarang jadi band populer di Indonesia. Hal tersebut menjadi masalah yang akan mempengaruhi fokus perhatian publik atau penggemar musik terhadap sosok grup band perunggu.

2. *Diagnose Causes* (Penyebab Masalah)

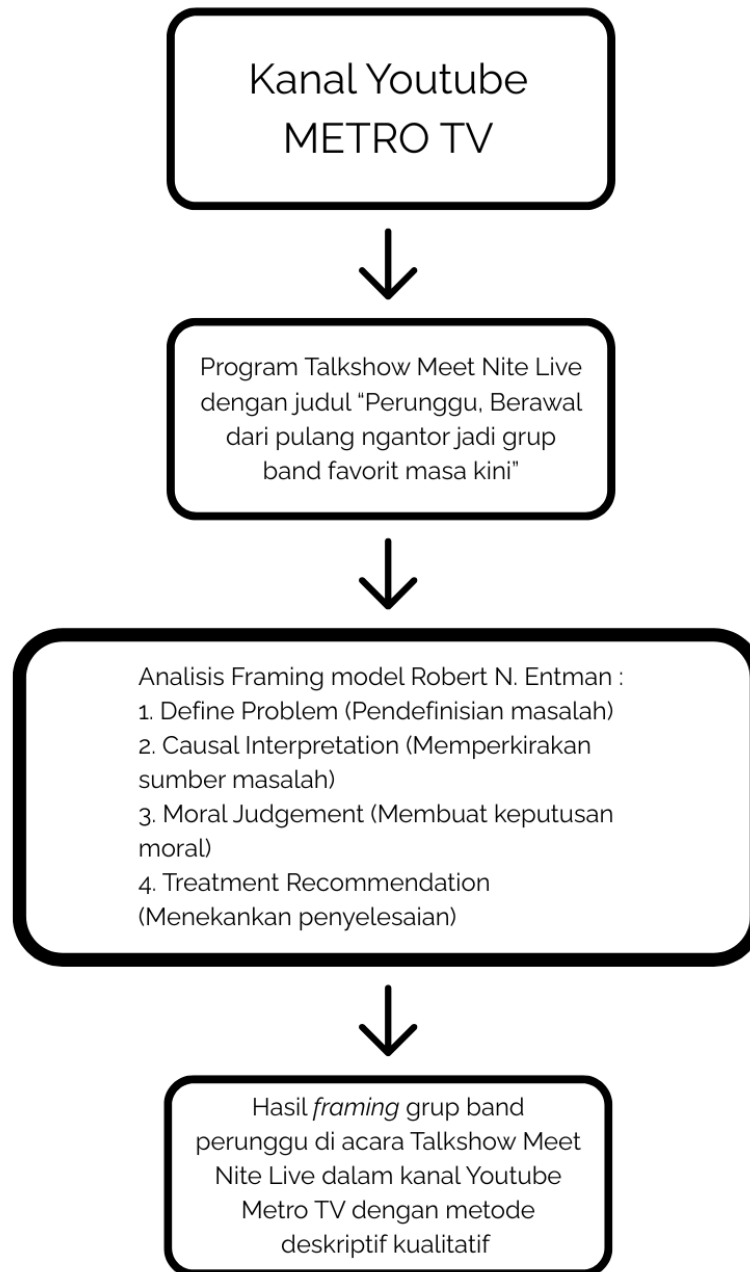
Setelah masalah didefinisikan, tahap selanjutnya adalah identifikasi penyebab masalah, di mana strategi pembingkai media berfungsi mengorientasikan persepsi publik terhadap entitas atau kausalitas tertentu yang diposisikan sebagai pemicu utama masalah.

3. *Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Penilaian moral di acara Meet Nite Live terhadap band perunggu yang disebut sebagai band pulang ngantor.

4. *Treatment Recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Penekanan penyelesaian dalam hal ini yaitu bagaimana elemen *framing* yang telah dilakukan ini menunjukkan hasil membangun (positif), netral, atau destruktif (negatif) terhadap grup musik perunggu.



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai sumber